

PERSEPULUHAN:
Dasar Pemahaman Alkitabiah dan Liturgis Dalam Praksisnya di Gereja
Oleh. Elifas Tomix Maspaitella

I. PENGANTAR

INJIL
MARKUS

12⁴¹Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar. ⁴²Lalu datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit. ⁴³Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. ⁴⁴Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya”.

Secara harfiah, teks ini membandingkan jumlah dan sumber persembahan di antara orang kaya dan janda miskin¹. Yesus, oleh penulis Injil Markus, menggunakan istilah orang kaya dan janda miskin, yang jika ditempatkan dalam konteks budaya masyarakat Yahudi di zaman itu, secara jelas menerangkan perbedaan kelas (stratifikasi) sosial dan ekonomi. Di sisi lain, sebutan orang kaya menunjuk pada kelompok laki-laki dewasa yang berasal dari kalangan para majikan atau pemilik kebun anggur, gandum dan ternak yang melimpah. Semua harta miliknya itu merupakan simbol kesejahteraan. Berbeda dengan janda miskin. Istilah janda miskin dialamatkan langsung kepada perempuan lanjut usia yang sudah lama menjanda (bd. I Tim. 5:9). Ia tinggal sebatang kara. Dalam hal ada atau tidaknya anak, sebutan janda miskin berarti (a) ia tinggal dengan anak yang belum dewasa; atau (b) anak-anaknya tidak tinggal lagi bersama dia sebab mereka sudah dewasa dan berumah tangga dan hidup dengan istri masing-masing. Jadi ia hidup dari apa adanya, dan malah dari persembahan itu sendiri. Ini penting dipahami sebab dalam masyarakat Yahudi suami dan anak lelaki merupakan tiang penyanggah ekonomi. Kisah Naomi dan Rut dalam Perjanjian Lama/PL (Rut 1:1-22), Janda Sarfat dan anaknya yang dijumpai Elia (I Raja. 17:7-24), dan Janda di Nain -dalam Perjanjian Baru/PB, yang anaknya dibangkitkan Yesus (Luk. 7:11-17) kiranya dimengerti dalam konteks itu pula. Jadi apa yang mereka miliki adalah sisa perbekalan untuk bertahan hidup. Lain tidak. Sehingga jika itu sudah dimanfaatkan, maka habis – ibarat hari-hari berikutnya adalah persiapan menuju kematian.

Realitas itu menjadi penting sebagai salah satu alasan mengapa persepuluhan mesti dipersembahkan ke Bait Allah/Rumah TUHAN, sekaligus menerangkan pada fungsi kesosialan dari persepuluhan selain fungsi ritual. Melalui diskusi ini, saya akan berusaha menafsir beberapa teks Perjanjian Lama sebagai dasar teologis dari ajaran serta praktek

¹ Tentang Persembahan itu sendiri mungkin akan dijelaskan melalui satu artikel yang secara khusus menjelaskan tentang itu. Di sini saya meminjam teks tersebut untuk menerangkan latar sosial dari seorang janda miskin yang sudah tentu terkait dengan fungsi kesosialan dari persepuluhan.

teologis-praktika dari persepuluhan. Sebab diskusi ini bertujuan untuk: memahami makna atau hakekat dari persepuluhan dan merefleksikan cara atau kebiasaan memberi persepuluhan. Intinya ialah kita bisa memahaminya dan tidak menjadikan hal ini suatu polemik teologis dalam praksis bergereja kita – termasuk di Gereja Protestan Maluku (GPM).

Keywords: persembahan syukur, persepuluhan, bait Allah, rumah perbendaharaan

II. DEFINISI DAN KAJIAN

a. Persembahan Syukur

Sebaiknya kita memahami terlebih dahulu apa itu persembahan syukur (*offerings*), sebab persepuluhan adalah salah satu bagian dari persembahan syukur. Secara harfiah persembahan syukur adalah pemberian kepada seseorang sebagai bentuk ketaatan atau pemberian sukarela sebagai hadiah untuk membantu meringankan beban orang lain. Bila kita membaca beberapa teks PL menjadi jelas bahwa persembahan yang dimaksudkan di sini adalah pemberian kepada Allah; artinya persembahan itu diberikan kepada orang yang ada pada suatu otoritas yang tinggi dan oleh otoritas itu, ia menentukan dan mengendalikan kondisi hidup kita. Pada sisi berikutnya, persembahan itu lebih berdimensi etik yakni menguji atau membentuk perilaku taat dan setia, jujur dan adil dalam “memberi”. Dengan demikian, “memberi” atau “mempersembahkan” merupakan wujud praksis dari persepuluhan itu.

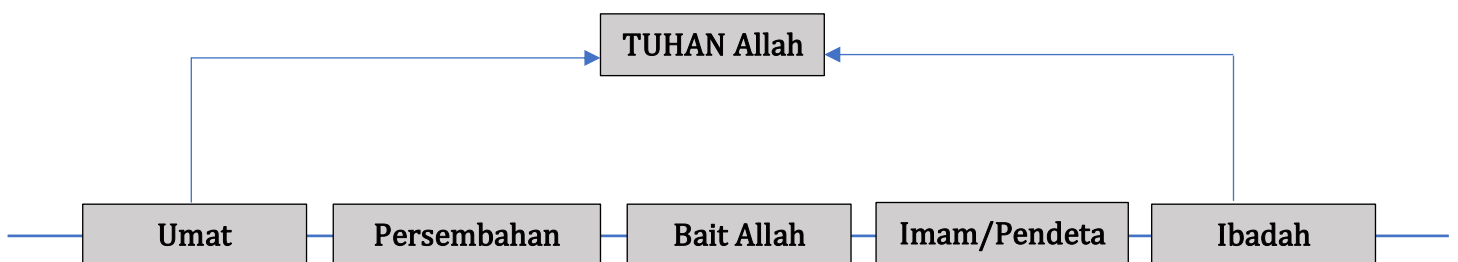
Dalam tradisi PL, persembahan itu berwujud natura seperti seekor binatang yang masih muda/tahir, sepori roti gandum, emas, perak, atau barang berharga lain yang dipersembahkan kepada Allah untuk penebusan dosa, atau ungkapan terimakasih atas nikmat-Nya (kasih karunia) yang sudah membimbing, menyelamatkan, meluputkan dari celaka, atau melimpahkan berkat lainnya seperti hasil panen atau mendapatkan anak (misalnya Yusuf dan Maria yang membawa Yesus ke Bait Allah dengan mempersembahkan sepasang burung tekukur dan dua ekor anak burung merpati (Luk.2:24). Pada masa Musa, tradisi persembahan itu meliputi korban bakaran, korban penghapusan dosa, korban pendamaian, korban pelanggaran, korban terimakasih. Dan jenis-jenis persembahan ini juga ada dalam praktek agama Baal, yang dipersembahkan umat kepada dewanya/baal mereka.

Jika diteliti dari Kejadian 4:3,4 – cerita tua persembahan Kain dan Habel, mereka masing-masing memberi persembahan berupa natura yang dihasilkan dari pekerjaan masing-masing. Kembali ke definisinya, di sini, penulis Yahwist (Sumber Y) menggunakan istilah Ibrani *hēbi* (akar katanya *bo*) – yang berarti mempersembahkan. Kata itu menerangkan bahwa orang yang memberi persembahan itu *datang* (sambil membawa/untuk mempersembahkan) ke tempat yang telah dikhususkan untuk mempersembahkan korban (*mezbah*) atau *pergi ke* tempat yang telah dikhususkan (seperti Bait Allah) atau *masuk ke dalam* satu tempat yang telah dikhususkan, untuk maksud memberi persembahan. Dan siapa yang hendak memberi persembahan, membawa sendiri persembahannya itu dan mempersembahkannya secara langsung di tempat yang sudah dikhususkan itu. Kain dan Habel melakukan serangkaian ritus keagamaan yang

tujuannya memberi dari hasil kerjanya korban persembahan kepada TUHAN. Persembahan di sini ialah ucapan syukur karena apa yang dikerjakannya berhasil.

Bila dipahami terus cerita itu, maka persembahan syukur adalah pemberian atau pengurbanan yang terbuka dilihat atau dinilai menurut mata TUHAN. Artinya kelayakan dari persembahan itu tidak ditentukan dari seberapa banyak, atau seberapa sering kita memberi, sebab penilaian TUHAN yang lebih utama. Itulah sebabnya dalam Kejadian 4:1-16, TUHAN mengindahkan/memandang tepat, persembahan Habel dibandingkan Kain. Ini tidak boleh dipahami terbalik. Sebab selama ini kita memahami bahwa motivasi Kain dalam memberi salah, dan Habel yang benar. Karena menurut teks, Kain menjadi panas hati setelah ia melihat sendiri bahwa TUHAN mengindahkan persembahan Habel. Jadi motivasi mereka berdua sama, yaitu bersyukur karena pekerjaannya berhasil. Tetapi kepantasan dari persembahan itu terletak pada carapandang/mata TUHAN. Pada konteks itu pula kutipan Markus 12:41-44 tadi patut dipahami.

Bertumpu pada definisi itu maka unsur penting dalam persembahan syukur yaitu umat – persembahan – Bait Allah – Imam/Pendeta – Kebaktian/Ibadah, dan Allah pada puncak dari semuanya.



Peta hubungan itu secara tegas menyatakan bahwa persembahan syukur tidak bisa dipisahkan dari ibadah/kebaktian. Dengan kata lain, persembahan syukur berlangsung di dalam ibadah/kebaktian. Dengan sendirinya persembahan syukur itu tidak sekedar suatu tindakan memberi melainkan akta liturgis sebagai pemberian khusus dari umat kepada TUHAN. Ini juga yang menjadi dasar teologis dari adanya unsur Persembahan Syukur dalam rumpun Respons Umat pada Liturgi/Tata Kebaktian Gereja, termasuk dalam Liturgi GPM. Maka secara etis, persembahan syukur itu dibawa oleh mereka yang beribadah, tidak bisa dititipkan kepada seseorang tertentu tanpa kita hadir dalam ibadah. Maknanya ialah persembahan syukur adalah akta setiap pribadi yang melalui akta itu kita mengikatkan diri ke dalam suatu persekutuan suci (*holy communion*) sebagai tanda bahwa keselamatan dikerjakan TUHAN kepada semua, namun diberinya kepada kita masing-masing. Kehadiran dalam ibadah/kebaktian menjadi yang utama.

Dalam praktek liturgis di GPM, ada beberapa jenis persembahan syukur antara lain:

1. **Kolekte/Kolekta**; yakni persembahan syukur sebagai respons terimakasih umat kepada TUHAN yang telah menyelamatkan mereka. Kolekta adalah persembahan syukur yang sudah dikhususkan atau disiapkan terlebih dahulu dan dibawa atau diberi di dalam ibadah/kebaktian jemaat. Dahulu, kolekta dapat diberi dalam bentuk natura berupa hasil kebun dan olahan hasil kebun seperti minyak kelapa, dll. Sebab itu dahulu, jemaat yang memberi kolekta dalam bentuk natura membawanya secara langsung ke gereja di jam ibadah dan meletakkannya terlebih dahulu di konsistori.

Jadi ada praktek *hormat kantong kolekta/pundi-pundi* dalam ibadah jemaat. Tindakan itu bukan berarti jemaat tidak memberi persembahan kolektanya melainkan mereka sudah memberi terlebih dahulu sebelum masuk ke gereja untuk beribadah.

2. **Persepuluhan**; adalah milik TUHAN yang wajib diangkat sepersepuluh dari segala berkat yang diterima. Hal ini yang akan diulas secara khusus di sini.
3. **Hulu Hasil**; adalah persembahan khusus dari hasil pertama suatu pekerjaan atau masa panen, dan dikhususkan sebagai persembahan syukur kepada TUHAN dan diantar dalam ibadah jemaat.
4. **Nazar**; adalah janji yang sungguh-sungguh dengan TUHAN, harus dipenuhi, dan disertai dengan suatu tanda. Dalam praktek liturgis, *nazar* biasanya menjadi *tanda* adanya ikatan janji antara umat dengan TUHAN melalui doa/pergumulan.
5. Persembahan sukarela adalah persembahan syukur yang bertujuan membantu, menolong meringan beban seseorang.

b. Persepuluhan

Saya hendak menjelaskan hakekat dan makna persepuluhan dari empat (4) tradisi PL guna memberi dasar pemahaman teologi-liturgis mengenainya. Penting dipahami bahwa tradisi persepuluhan dalam teks PL yang dikutip ini berasal dari masa yang berbeda. Walau demikian merupakan bentuk tradisi masyarakat Israel Alkitab yang berkembang dari waktu ke waktu, dan fungsi utamanya tidak pernah bergeser di zaman mana pun.

Dalam tradisi PL mengenai persembahan, ada tiga jenis perintah, yakni:

- Mempersembahkan sepersepuluh dari
- Mempersembahkan separuh dari
- Mempersembahkan seluruhnya

Jadi persepuluhan merupakan persentasi terkecil dari semua bentuk persembahan syukur kepada TUHAN. Jadi persembahan syukur itu menunjuk pada adanya hubungan pribadi manusia dengan TUHAN, dan itulah sebabnya mengapa dalam prakteknya, dibangun *mezbah* (bd. Kej. 4:1-16; 22:1-9).

1. Tradisi Abrahamik, Kejadian 12:7-9

KEJADIAN

12⁷Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: “Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.” Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya.⁸Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN.⁹Sesudah itu Abram berangkat dan makin jauh ia berjalan ke Tanah Negeb.

Tradisi Abrahaimik di sini memang tidak secara khusus menjelaskan tentang persepuluhan. Namun tindakan Abraham mendirikan mezbah menjadi dasar dari seluruh ritus persembahan korban/persembahan syukur yang dilakukan di masa kemudian oleh leluhur Israel. Mezbah (Ibr. *miz-bay-akh*) didirikan sebagai tanda peringatan tentang kehadiran TUHAN yang menyelamatkannya dalam perjalanan dan di situlah ia memberi kepada TUHAN persembahan sebagai tanda keselamatan itu. Kata “mendirikan” (ibr. *baw-naw*) di dalam teks itu menerangkan tindakan membangun, membuat sebagai tanda yang mengingatkan sampai ke anak cucu. Itulah sebabnya *mezbah* itu merupakan tempat sakral, simbol kehadiran TUHAN atau pengingat bahwa TUHAN ada dan bertindak.

Dalam tradisi Protestan, *mezbah* tidak lagi didirikan dalam bentuk tugu batu (*menhir*) melainkan disimbolkan pada meja persembahan (*holy communion table*) di bagian altar atau ruang *chancel* atau biasa disebut juga ruang *sanctuary* – bagian dekat altar. Pada meja persembahan ini diletakkan satu buah salib, dua buah lilin dan pundi-pundi persembahan, sebagai simbolisasi bahwa ibadah protestan adalah ibadah yang bersifat Trinitarian atau berdasar pada iman kepada Tritunggal: Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pada meja ini, persembahan syukur dalam wujud kolekta/kolekte diletakkan.

Pada praktek ibadah rumah, piring nazar atau piring sumbayang merupakan wujud dari *mezbah* yang disediakan sebagai tempat umat meletakkan persembahan syukur atau *kolekta/kolekte* mereka. Hal yang sama pula ada dan dilakukan dalam banyak keluarga Kristen dengan meja sumbayang dan piring sumbayang yang diletakkan di atasnya. Sehingga, kolekta/kolekte adalah persembahan syukur yang sudah disiapkan secara khusus dan telah diletakkan di dalam piring sumbayang di meja sumbayang di dalam kamar utama keluarga. Setiap anggota keluarga yang hendak pergi beribadah, akan melakukan doa persiapan di situ sekaligus mengambil dari dalam piring itu kolekta/kolekte-nya.

Itulah sebabnya tindakan non-verbalis dalam kebaktian pada saat memberi persembahan syukur/kolekte/kolekta bukanlah mengeluarkan uang dari dalam dompet/tas dan memilih pecahan berapa yang akan diberi/dipersembahkan, melainkan mengambil secara langsung dari tempatnya, biasanya dari dalam Alkitab, dan memberinya sebagai persembahan syukur.

2. Tradisi Yakub, Kejadian 28:20-22

KEJADIAN

28²⁰Lalu bernazarlah Yakub: “Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, ²¹sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. ²²Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu”.

Tradisi Yakub ini memiliki hubungan erat dengan tradisi Abrahamik tadi dan dapat dikatakan sebagai tradisi tua persepuluhan. Tradisi Yakub ini beranjak dari perspektif hukum bersyarat (*conditional law*), yang sering dijumpai dalam kitab-kitab Torat, biasanya dengan formulasi: “jika....maka...” seperti pada ayat 20-21 kutipan di atas. Namun itu bukan berarti umat mencoba TUHAN terlebih dahulu, lalu menjadi semacam hukum balas jasa seimbang (*retributive*). Sebab yang dimaksud di situ adalah bentuk respons umat atas kasih TUHAN yang selalu diwujudkan-Nya. Maka persembahan syukur dan persepuluhan adalah wujud janji kesetiaan umat kepada TUHAN yang selalu setia dengan janji-Nya. Tradisi Yakub ini berasal dari masyarakat nomaden, masyarakat *pastoral* (peternak), di mana orang Israel belum menempati suatu tempat secara premanen. Karena itu *mezbah* menjadi simbol dari kehadiran TUHAN di tempat di mana mereka merasa aman/selamat. Itulah sebabnya, makanan dan pakaian merupakan dua jenis kebutuhan pokok yang ditekankan dalam teks Kejadian 28 ini.

Apa yang dialami Yakub di Betel adalah bentuk penyertaan kasih setia TUHAN atasnya, dan itu yang menjadi motivasi teologis baginya, mengapa ia mengangkat persepuluhan dan mempersembahkannya di mezbah yang dibangunnya di situ.

Mari kita lihat wujud etis atau perilaku Yakub berkaitan dengan persepuluhan itu.

- Dari mana Yakub mengangkat persepuluhan? Dari segala sesuatu yang diberi TUHAN kepadanya. Pada ayat 20, disebut dari segala berkat makanan dan pakaian. Dari semua hasil kerjanya. Dan dari segala sesuatu yang diberi TUHAN atau yang diperolehnya, diangkat sepersepuluh sebagai persembahan khusus untuk diberi kepada TUHAN.
- Apakah karena itu berarti persepuluhan berpusat pada hal material? Bukan. Sebab berkat makanan dan pakaian yang dia mintakan dari TUHAN adalah jaminan supaya ia selamat tiba kembali ke rumah orangtuanya. Jadi pemberian TUHAN itu bertujuan untuk menyelamatkan dirinya bersama keturunannya. Itulah dorongan utama mengenai mengapa kita harus memberi persepuluhan kepada TUHAN.
- Kapan Yakub memberi persepuluhan? Ditegaskan dalam kutipan di atas, ada kata “selalu” – sebagai penegasan tentang kejujuran, ketulusan dan kesetiaan Yakub dalam memberi persepuluhan itu. Ini sekaligus menegaskan bahwa kita selalu diselamatkan oleh TUHAN.

3. Tradisi Keimaman, Imamat 27:30-33

IMAMAT

27³⁰Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN. ³¹Tetapi jikalau seseorang mau menebus juga Sebagian dari persembahan persepuluhannya itu, maka ia harus menambah seperlima. ³²Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat di bawah tongkat gembala waktu dihitung, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi TUHAN.

³³Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk, dan janganlah ditukar; jikalau orang menukarnya juga, maka baik hewan itu maupun tukarannya haruslah kudus dan tidak boleh ditebus. ³⁴Itulah perintah-perintah yang diperintahkan TUHAN kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel.

Tradisi keimaman ini dapat pula disebut sebagai tradisi Musa, walaupun sebenarnya tradisi Deuteronomik juga masuk dalam kategori itu. Namun disebut tradisi keimaman sebab ada syarat dan ketentuan-ketentuan khusus mengenai persepuluhan itu sendiri. Dalam tradisi keimaman ini, orang-orang Israel sudah memiliki kawasan tempat tinggal yang luas, walau belum menetap secara permanen, dan masih ada kelompok kecil yang suka berpindah dalam areal yang sudah dibagi menurut bilangan suku-suku Israel. Corak masyarakat *pastoral* dan *agraris* sudah bercampur, namun kawasan perkebunan sudah mulai luas. Tanah-tanah sudah diolah dengan cukup baik, dan ternak dipelihara pada kawasan khusus atau dalam kandang yang luas.

Karena itu hasil kerja yang menjadi dasar penghitungan persepuluhan adalah hasil tanaman di tanah (umbi-umbian, gandum, dll) dan hasil dari pohon buah-buahan, dan hasil beternak dari lembu sapi, kambing domba. Syarat dan ketentuan khusus yang diatur di dalam teks itu sesungguhnya bertujuan untuk memelihara kemurnian persepuluhan itu sendiri. Sebab di sinilah, persepuluhan itu disebut sebagai **milik TUHAN**. Jadi kewajiban mengangkat persepuluhan karena itu adalah **milik TUHAN** sehingga wajib diberi kembali kepada-Nya.

Hukum Imam membuat penting kekudusan atau kemurnian persepuluhan itu dengan mengatur syarat seperti:

- a. Ada peluang untuk menebus sebagian dari persepuluhan itu tetapi ia harus menambah kembali dari jumlah yang ditebus itu seperlima dari jumlah tebusan. Intinya, kemurnian persepuluhan itu harus dijaga, sebab TUHAN tidak menunda memberi berkat atas benih di tanah, pohon-pohonan dan ternak.
- b. Mengenai ternak, tidak boleh dipilih-pilih antara yang baik dan buruk, melainkan setiap yang lewat di bawah tongkat pada hitungan kesepuluh, itu yang harus dipersembahkan. Lagi-lagi di sini aspek kemurnian, kejujuran, ketulusan dalam memberi kembali milik TUHAN menjadi nilai penting.

Hukum Imam menekankan tentang kekudusan persepuluhan itu dan tidak boleh ada praktek manipulasi atas jumlahnya. Manipulasi atas jumlah persepuluhan menghilangkan nilai persembahan itu sebagai persembahan yang kudus. Sebab sepersepuluh adalah sepersepuluh. Suatu pola hitungan matematika yang sangat mudah. Semisal, pendapatan Rp. 1.000.000,- maka sepersepuluhnya adalah Rp. 100.000,-; atau sepersepuluh dari Rp. 3.500.000,- adalah Rp. 350.000,- bukan Rp. 50.000,-

4. Tradisi Deuteronomik, Ulangan 14:22-29

ULANGAN

14²²Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun. ²³Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan sepersepuluh dari gandummu, dari anggurmumu dan minyakmu, atau pun dari anak-anak sulung lembu sapi dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu. ²⁴Apabila, dalam hal engkau diberkati TUHAN, Allahmu, jalan itu terlalu jauh bagimu, sehingga engkau tidak dapat mengangkutnya, karena tempat yang akan dipilih TUHAN untuk menegakan nama-Nya di sana terlalu jauh dari tempatmu, ²⁵maka haruslah engkau menguangkannya dan membawa uang itu dalam bungkusan dan pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, ²⁶dan haruslah engkau membelanjakan uang itu untuk segala yang disukai hatimu, untuk lembu sapi atau kambing domba, untuk anggur atau minuman yang memabukkan, atau apa pun yang diinginkan hatimu, dan haruslah engkau makan di sana di hadapan TUHAN, Allahmu dan bersukaria, engkau dan seisi rumahmu. ²⁷Juga orang Lewi yang diam di dalam tempatmu janganlah kau abaikan, sebab ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau. ²⁸Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan sepersepuluh dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; ²⁹maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu”.

Pada tradisi deuteronomik ini, terjadi transformasi yang sangat radikal terhadap tradisi sepersepuluh, karena masyarakat semakin banyak, dan pemusatan ibadah Yahudi berlangsung dalam Bait Allah di Yerusalem, ritus Yahwisme semakin berkembang, dan tabut perjanjian sebagai simbol kehadiran TUHAN tidak lagi di bawa mengembara melainkan diletakkan pada *mezbah* dalam Bait Allah.

Bentuk transformasi sepersepuluh adalah barang-barang natura yang disyaratkan dahulu, kini dapat diuangkan. Sebenarnya tujuannya sama dengan tradisi keimaman, yakni tentang kemurnian sepersepuluh itu, agar jangan persembahan itu rusak atau ternak yang diperuntukkan bagi sepersepuluh itu luka atau cacat, saat dalam perjalanan. Transformasi berikutnya adalah sepersepuluh itu tidak lagi menjadi ritus pribadi atau klen di *mezbah* yang didirikan, melainkan harus dibawa ke tempat yang telah dipilih dan dikuduskan TUHAN untuk itu, yakni Bait Allah.

Karena itu sepersepuluh tidak lagi berfungsi ritus melainkan bertambah dengan fungsi sosial yakni sebagai jaminan kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda. Itulah sebabnya, ada jamuan makan yang disediakan dari sepersepuluh itu kepada mereka, dan itu pun harus berlangsung di tempat yang dipusatkan untuk itu, bukan di tempat lainnya. Dengan demikian imam sebagai pelayan sepersepuluh berperan penting, karena sepersepuluh sudah menjadi bagian dari ritus umum.

Para imam akan tetap berada di dalam Bait Allah sebab setiap waktu mereka harus melayani persembahan persepuluhan umat. Keterangan lebih lanjut tentang peran imam ini dapat dibaca juga dalam **Nehemiah 10:35-39**. Dari sini kita mendapati penjelasan bahwa imam yang bertugas di Bait Allah itu berkelompok, dan setiap kelompok melayani secara bergiliran setiap minggunya. Ada pula kelompok yang mengambil persepuluhan secara langsung di tempat di mana umat tinggal, dan mereka yang akan membawanya ke dalam rumah perbendaharaan atau dalam bilik khusus yang disediakan untuk itu di Bait Allah Yerusalem. Pengaturan dalam kitab Nehemiah juga bertujuan memelihara kemurnian atau kekudusannya, seperti memelihara kekudusan iman kepada TUHAN (Yahweh). Artinya persepuluhan tidak bisa dicampurkan dengan lainnya, dan harusnya dipisahkan terlebih dahulu.

Ada tiga aspek penting tentang persepuluhan di sini, yaitu:

- Kesungguhan dan kontinuitas; artinya persepuluhan harus diberi dengan hati yang sungguh-sungguh (tulus), dan secara terus-menerus, dari segala sesuatu yang diperoleh, tahun demi tahun, tiada putus-putusnya. Artinya, persepuluhan bukanlah jenis persembahan syukur musiman, atau jika diingat atau jika mau, dan bukan untuk satu kali saja. Sebab ada yang beranggapan dia sudah satu kali memberi persepuluhan, dan itu cukup.
- Fungsi sosial. Sebagai dampak dari pemusatan ibadah di Bait Allah, maka fungsi imam Lewi mendapat tempatnya secara tetap (*settle*), sehingga mereka pun berhak atas persepuluhan, karena tidak ada bagian bagi mereka dari milik pusaka (tanah) yang sudah dibagi-bagikan kepada suku-suku lainnya, termasuk orang asing, anak yatim dan janda. Fungsi sosial itu pun tidak diberi oleh orang yang membawa persepuluhan secara langsung, melainkan diolah di Bait Allah oleh para imam untuk menjadi bagian (makanan) orang asing, anak yatim dan janda (kelompok Triad).
- Bentuk dan tempat. Persepuluhan dapat diuangkan dan harus dibawa ke tempat yang sudah dikuduskan TUHAN, yakni Bait Allah.

5. Tradisi Kenabian (1), Amos 4:4

AMOS

4⁴Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persembahkan persepuluhanmu pada hati yang ketiga!

Tradisi kenabian dalam Amos dan Malaekhi sebenarnya merupakan kritikan nabi terhadap disorientasi ibadah dan persembahan yang dilakukan umat. Amos secara khusus mengkritik krisis pelayanan sosial oleh orang-orang yang suka menonjolkan diri seakan-akan mereka taat kepada TUHAN. Apalagi dalam arena publik terjadi banyak manipulasi baik atas bunga pinjaman, harga barang di pasar yang mencekik orang miskin, manipulasi keadilan di Lembaga hukum sehingga orang lemah dikorbankan dan orang berkuasa terus menjadi lalim.

Orang beribadah dan memberi persembahan korban demi menonjolkan kesalehan pribadi (*kesalehan ritual*) yang tidak diikuti oleh kesalehan sosial dalam bentuk pelayanan kepada orang-orang miskin. Praktek riba (bunga uang) menegaskan bahwa pelayanan sosial telah jatuh sangat dalam di dasar jurang. Itulah sebabnya, ibadah mereka menjadi sia-sia (Amos 5:21-27). Dalam konteks ini, perintah tentang persepuluhan adalah suatu ironi, sebab ibadah umat adalah bagian dari perbuatan jahat.

Dengan demikian, sebenarnya Amos hendak mengetengahkan tentang kemurnian ibadah sebab dalam ibadah yang murni itu persembahan umat pun tetap terpelihara dalam kemurniannya. Melanjutkan tradisi deuteronomik sesungguhnya Amos memandang penting fungsi sosial dari persepuluhan itu, sebab orang miskin terus miskin dan mereka harus ditolong.

6. Tradisi Kenabian (2), Malaekhi 3:10-12

MALAEKHI

3¹⁰Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. ¹¹Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisi hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman TUHAN semesta lama. ¹²Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman TUHAN semesta alam.

Seperti dikatakan tadi, bahwa tradisi kenabian adalah kritik atas kepalsuan umat dalam beribadah dan sikap mereka dalam mempersembahkan korban, maka Malaekhi melakukan kritikan itu secara tegas, dengan mengajukan semacam complain sebab umat bersikap seakan-akan rugi bagi mereka jika memberi persepuluhan kepada TUHAN.

Meneruskan tradisi deuteronomik, Malaekhi juga menekankan tentang rumah perbendaharaan, yaitu bilik yang dibangun khusus di Bait Allah sebagai tempat meletakkan dan mengelola persembahan (baca Nehemiah 10:38,39). Bentuk kritik Malaekhi di sini sebab umat seakan telah melupakan cara TUHAN melindungi dan menyelamatkan mereka. Sebab itu Malaekhi menyatakan hakekat perlindungan TUHAN yang disebutnya "TUHAN semesta alam". Istilah ini berarti TUHAN adalah Allah yang sudah menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu di alam termasuk musim panen pada tanaman di tanah dan ladang perkebunan. Tetapi tidak itu saja, masih ada banyak bentuk berkat lainnya. Ini yang diilustrasikan dalam istilah "tingkap-tingkap langit" (ay.10).

Ayat ini sering dipakai sebagai senjata ampuh seakan-akan gereja lokal berkepentingan dengan persepuluhan dan persepuluhan itu hanya harus diberi ke gereja. Padahal ayat ini sebenarnya adalah koreksi atas sikap kita yang sangsi atas

campur tangan TUHAN semesta alam di dalam hidup kita di muka bumi. Kita lebih melihat pada untung rugi, seakan dengan memberi persepuluhan kita menjadi miskin. “Angka persepuluhan tuh, su angka uang blanja ka balong” (=mengangkat persepuluhan itu, apakah sudah diangkat uang belanja juga?) Kesan bahwa “nanti kita tidak sanggup membiayai belanja” adalah salah satu situasi yang sebenarnya menjadi konteks dari tradisi Malaekhi ini pada konteks kita dewasa ini. TUHAN semesta alam seperti tidak diimani secara sungguh-sungguh. Karena itu Malaekhi menyatakan semacam jaminan langsung dari TUHAN kepada mereka yang memberi persembahan persepuluhan dengan hati yang tulus; tanpa menghitung untung rugi. Ini juga alasan saya mengutip Markus 12:41-44 pada bagian awal tulisan ini.

III. PENUTUP: Meluruskan Beberapa Pertanyaan

Apakah persepuluhan itu HARUS diberi? Persepuluhan WAJIB diangkat dari segala berkat yang diterima dari TUHAN. Sebab dengan begitu kita belajar untuk setia kepada TUHAN dan jujur terhadap berkat yang diterima dari-Nya.

Apakah hanya dari gaji/pendapatan pokok? Dari segala berkat yang diterima haruslah diangkat sepersepuluh sebagai persembahan kudus kepada TUHAN.

Apakah persepuluhan bisa disimpan dalam waktu tertentu baru diserahkan? Sebaiknya jangan. Setiap kita mendapati berkat, angkatlah persepuluhan dan segeralah bawa ke rumah TUHAN. Ini supaya kita terhindar dari godaan untuk menggunakannya/ mengambil Sebagian darinya untuk hal tertentu.

Ke mana kita harus membawa persepuluhan? Ke rumah TUHAN, melalui kebaktian jemaat, di mana kita tinggal/hidup dan diserahkan ke dalam tempat yang telah dikhususkan/dikuduskan untuk itu.

Bisakah sepersepuluh diberikan ke Jemaat yang lain, bukan jemaat tempat domisili? Sebenarnya bisa, tetapi mengapa harus diberi ke jemaat tempat domisili, karena di situ, kita terhisab dalam satu persekutuan kudus, dan TUHAN menguduskan hamba-hambanya yang bertugas memelihara hidup dan iman kita. Pada konteks tertentu, persembahan persepuluhan itu bisa membantu jemaat-jemaat lain melalui pengelolaan hamba-hamba TUHAN di jemaat tempat domisili.

Dapatkah persepuluhan diberikan langsung kepada orang miskin, janda, anak yatim? Persepuluhan juga diperuntukkan untuk itu. Tetapi lebih baik diserahkan ke rumah TUHAN karena harus didoakan oleh pelayan rumah TUHAN dan dari sanalah mereka (orang miskin, janda, anak yatim) dilayani dari persepuluhan jemaat. Pemberian kepada orang miskin, janda dan anak yatim itu harusnya bersumber dari persembahan sukarela yang memang diberi langsung oleh kita.

Ada orang yang mendapatkan penghasilan dalam jumlah yang banyak, mengangkat persepuluhan dalam jumlah yang tidak sesuai. Jangan gunakan ukuran besar kecil, atau untung rugi dalam memberi persepuluhan. Gunakan hitungan yang jujur, bahwa sepersepuluh dari seratus adalah sepuluh dan begitu seterusnya.

Bagaimana jika saya kredit dari gaji. Apakah harus angkat persepuluhan dari sisa gaji yang diterima atau bagaimana? Gaji adalah pemberian TUHAN. Cukupkanlah hidupmu dengan itu supaya jangan hatimu tergoda pada hal yang menurut keinginan, bukan kebutuhan. Jadi berilah persepuluhan dari apa yang TUHAN telah berikan kepadamu.

Bisakah persepuluhan bersumber dari uang menang TOGEL? Peliharalah kekudusan persembahanmu, dan berilah dari buah keringat atau usahamu sendiri, bukan dari hasil peruntungan/undi. Karena itu jangan berjudi.

Nilai apa yang hendak dibentuk dari memberi persepuluhan?

- **Jujur**, sebab kita tahu berapa banyak hasil yang diperoleh, dan Tuhan pun mengetahuinya. Jadi memberi persepuluhan mengajari kita “jangan menipu” atau “jangan menyembunyikan berkat”
- **Tulus**, sebab persepuluhan adalah tanda ucapan syukur, jadi harus diberi dengan hati yang tulus.
- **Setia**, sebab itu kita harus menjaga kekudusannya. Maka sebaiknya jangan dikumpulkan. Setiap kita mendapatkan berkat, dibawahlah secara langsung persembahkan persepuluhan itu.
- **Disiplin**, dalam arti **jangan ditunda**, agar kita selalu membawa persembahkan persepuluhan kepada Tuhan dan disiplin menjaga kemurniannya.
- **Bertanggung jawab**, dalam arti kita tekun melakukan segala pekerjaan dan usaha dengan sadar bahwa itu adalah cara Tuhan memelihara kita, dan bahwa kita mendapatkan berkat dari kerja jujur, bersih dan takut Tuhan.
- **Takut Tuhan**, dengan membawa persembahkan persepuluhan kita belajar takut Tuhan.

Ambon, Adventus I
29 November 2021